

IMPLEMENTASI KURIKULUM KULIYATUL MU'ALIMAT AL-ISLAMIYAH (KMI) DALAM PEMBINAAN AKHLAK MULIA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN ANNAJIYAH LUBUKLINGGAU

Aisyah Karti

IAIN Curup

kartiaisyah@gmail.com

Abstrak

Article History
Received : 15- 07-2022
Revised : 21-07-2022
Accepted : 26-07-2022

Keywords:
*Implementation of
the KMI
Curriculum.*

The purpose of this study to understand Implementation of the Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (KMI) curriculum in fostering noble character for students. This study used a qualitative research approach. Data collection through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques, and triangulation. The results show that the implementation of the KMI curriculum, in fostering the noble character of female students at the Annajiyah Islamic Boarding School, Lubuklinggau, is influenced by several Gontor-style leadership qualifications, direction and assignment as an applicative effort to build discipline awareness and foster noble character. The KMI curriculum and discipline in the context of fostering noble character in this Islamic boarding school are applied in patterned activities, daily, weekly, semi-annual, and yearly, fostering the noble character of this boarding school through strategies and methods of implementation, but still has not reached

the maximum target, still obstacles, from the factors of students, teachers, infrastructure and guardians of students.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan termasuk pendidikan pada sebuah pesantren. Lembaga pendidikan religius yang juga berperan dalam pembentukan generasi muslim yang tangguh, maka perlu adanya penanaman akhlakul karimah agar terbentuk generasi yang akhlak mulia sehingga dapat menjadi media transformasi nilai nilai luhur dan ilmu pengetahuan. (Abdullah Aly , 2011:10)

Kurikulum merupakan acuan atau rambu-rambu yang digunakan sebagai pedoman dalam seluruh aktivitas pendidikan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 36 ayat (2) dijelaskan bahwa kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Pemerintah Republik Indonesia,(Undang-undang Nomor 20 :2003 Nasional)

Kurikulum dan pembentukan akhlak mulia dalam pondok pesantren merupakan dua hal yang saling berkaitan. Secara umum fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan, sebagai program belajar, kurikulum adalah niat, rencana dan harapan. Sedangkan pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. (Frank G. Goble, 1991: 270)

Dilihat dari kurikulum dan metode pembelajarannya pesantren modern adalah pesantren yang melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi. (Anik Farida, dkk, 2007: 10) Dalam kondisi sekarang, kurikulum berdiferensiasi di pondok yaitu kurikulum yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak didik baik minat atau bakatnya, maupun kemampuannya, juga memberikan bekal ketrampilan kepada

santri, sehingga outputnya memiliki ketrampilan dan kemandirian lebih baik. (Anik Farida, dkk, 2007: 9)

Pondok pesantren Annajiyah memandang pentingnya pembinaan akhlak mulia para santri disamping meningkatkan prestasi belajarnya. Diharapkan para santri kelak menjadi pendidik (*mu'allimat*) yang handal, tarbawi dan islami. Namun tidak semua aktivitas-aktivitas di Pondok pesantren Annajiyah yang telah tersusun dalam kurikulum KMI dapat mencetak pembinaan akhlak mulia setiap santri, karena pada umumnya seorang santri dapat menerapkan pembinaan akhlak mulia dalam dirinya dengan batas waktu yang relatif tidak sama.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan masih ada beberapa santri di Pondok pesantren Annajiyah yang belum maksimal dalam penerapan pembinaan akhlak mulianya, seperti Kemerosotan moralsantri ini mengacu pada rendahnya pemahaman yang sudah diajarkan, yang dinyatakan sebagai ahwa (perilaku), lisan (nasihat) atau tersusun (buku/buku). Selanjutnya, karakter santri berangsur-angsur mulai hancur dengan perbaikan yang cukup tua, terutama pada generasi muda. Hal ini diperparah karena dampak dari kecepatan cepat budaya dan data saat ini dengan hampir tidak ada saluran yang parah. Obyek pertimbangan siswa dalam berpikir, bertindak tanpa henti juga mulai mengikuti pedoman para pemuda sekolah dasar seusia yang dibina di lingkungan luar pesantren. Pengekangan yang tidak berdaya akan menambah daftar siswa "cerdik" yang tidak bisa belajar dan mengenali cara berperilaku yang baik dan tidak benar. Demikian pula bagi orang-orang yang benar-benar mengetahui perbedaan dalam perilaku, namun tidak dapat mengembangkan pengendalian diri untuk bertindak sesuai dengan pandangan terang mereka. Padahal, upaya yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Annajiyah adalah dengan harapan agar santri-santrinya dapat menerapkan orang yang terhormat dengan baik.. (Faiz, 2018: 21)

Dasar dari pemikiran tersebut, analisis berpandangan bahwa Implementasi (KMI) dalam pembinaan insan mahasiswa yang terhormat perlu dijajaki. Titik fokus ujian yang dipilih oleh para ahli antara lain: (a) program pendidikan KMI Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah di Madrasah Aliyah Annajiyah Lubuklinggau (b) Peningkatan Akhlak Mulia Santriwati di Annajiyah Lubuklinggau Sekolah Pengalaman Hidup Islami (c) Implementasi Rencana Pendidikan Madrasah Islami KMI Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah

dalam Mendorong Akhlak Mulia Santriwati di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau.

Metode Penelitian

Jenis pemeriksaan ini adalah eksplorasi subjektif grafis. Penelitian Kualitatif Ekspresif adalah Penelitian yang diharapkan dapat memahami kekhasan apa yang mampu dilakukan oleh subjek eksplorasi, misalnya tingkah laku, penegasan, inspirasi, aktivitas dan lain-lain, secara komprehensif, dan melalui penggambaran, secara spesifik berupa kata-kata dan bahasa yang dikumpulkan dan masuk akal. diatur dalam pengaturan reguler yang luar biasa dan dengan menggunakan teknik normal yang berbeda (Lexy J. Moleong, 2004: 6)

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu kesatuan sistem. Kesatuan ini berupa program, peristiwa, kegiatan, atau suatu individu yang terkait dalam kesatuan sistem. Studi kasus dapat dikatakan sebagai penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari suatu kasus. (Nana Sayodih, 2009 :7)

Peneliti adalah instrumen fundamental atau instrumen kunci. Disebut sebagai instrumen kunci karena ilmuwan dalam pemeriksaan subjektif mengumpulkan informasi melalui dirinya sendiri, artinya ia perlu bertemu dengan saksi, mengumpulkan informasi, dan informasi yang didapat jelas sebagai informasi cerita.yang tidak hanya menjawab pertanyaan ‘ya’ dan ‘tidak’. Saat menghimpun data selama penelitian ini peneliti diketahui kehadirannya oleh kedua belah pihak. Artinya peneliti selalu mengajukan izin setiap kali akan melakukan pengumpulan data.

Sebagai upaya untuk menghadapi beberapa masalah teknis yang mungkin dihadapi saat di lapangan, peneliti selalu membuat janji dengan pihak terkait yang menjadi informan. Mengingat pihak pihak tersebut juga menduduki posisi penting di pondok pesantren, sehingga memiliki jadwal yang keta terdapat dibayangkan. Melalui tanggung jawab yang diselesaikan di awal, akan lebih mudah bagi analis untuk mengumpulkan informasi. Analisis menggunakan dua strategi pengujian, khususnya pengujian bertujuan dan pengujian bola salju.

Spesialis menunjuk beberapa saksi untuk mengumpulkan informasi, jadi di sinilah metode pemeriksaan purposive digunakan. Sejak saat itu, analis menggunakan uji bola salju untuk menemukan sumber penting lainnya sesuai data dari para saksi yang dimintai data terlebih dahulu. Maka untuk itu dalam siklus pemeriksaan, saksi juga dapat bertambah namun dengan syarat benar-benar mengetahui dan dapat memberikan artikulasi yang berlaku bagi pusat reksplorasi.

Prosedur pengumpulan informasi yang digunakan oleh spesialis adalah persepsi, pertemuan, dan dokumentasi. Untuk menentukan legitimasi informasi, ada empat ukuran yang digunakan oleh analis. Analisme nyinggung empat ukuran tes, khususnya tingkat kepercayaan (believability), kemampuan beradaptasi (adaptability), ketabahan (constancy), dan kepastian (confirmability). Dari empat ujiaturan yang ada, para ilmuwan memanfaatkan uji kepercayaan. (Moleong, 2007: 324)

Pembahasan

Di segmen ini, hasil eksplorasi akan diberikan dalam memahami pusat yang dipilih oleh analis. Eksekusi rencana pendidikan KMI dalam mendorong sosok santri putri yang terhormat bergantung pada beberapa hal yang menjadi falsafah pesantren, khususnya visi, misi dan kelebihan pesantren pengalaman hidup Islami. Selain itu, pembentukannya ditentukan dengan menciptakan sesuai dengan standar persekolahan yang tepat dan sesuai, termasuk fokus belajar, berkaitan dengan kebutuhan hidup, mau menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi dan pengerjaan, lengkap dan wajar sepanjang hidup, dan disesuaikan. antara komponen yang berbeda, sebenarnya dan secara intelektual, dunia. selanjutnya, individu, sosial, tuntutan hidup di mata publik dan tujuan negara siswa. Eksekusi rencana pendidikan KMI dalam mendorong insan siswi yang terhormat.

Sesuai dengan kecenderungannya sebagai rencana pendidikan hidup dan kehidupan, maka program pendidikan dilakukan secara terkoordinasi selama 24 jam dalam satu program yang dibundel sebagai "program pendidikan pusat dan terpadu" yang sarat dengan cinta, studi, praktik. dan latihan pencapaian yang tidak bisa dipecahkan. Meskipun demikian, untuk pelaksanaan dan penilaiannya, rencana pendidikan dapat dikumpulkan ke dalam

beberapa jenis proyek, khususnya program intrakurikuler, ekstrakurikuler, ko-kurikuler, dan pengajaran yang kemudian diisolasi kembali ke dalam prota, promissory note, minggu demi minggu, proyek minggu, dan proyek sehari-hari dan terdiri dari sebelas bahan. Selama 24 jam pelaksanaan program, dialek yang digunakan sebagai bahasa pengantar di kabin adalah bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia.

Kurikulum Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau.

KMI merupakan rencana pendidikan yang dimulai dari Pondok Islam Gontor dan dalam perkembangannya dimanfaatkan dan disesuaikan dengan sekolah pengalaman hidup Islami lainnya. Di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau juga menggunakan perencanaan pendidikan yang diambil berdasarkan, adaptif dan kreatif, kemudian tanpa henti dilaksanakan, dinilai, dan diciptakan secara tertib, mantap, sesuai dan dukung sesuai perkembangan zaman dan kemajuan negara. .

Tidak hanya itu, pendirian yang dimanfaatkan adalah visi dan misi sekolah inklusif Islam. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan rencana pendidikan tergantung pada cara berpikir yang dianut oleh setiap pesantren. Sesuai penjelasan Sukmadinata bahwa kemajuan program pendidikan harus fokus pada penyusunan rencana pendidikan, yang mencakup filosofis (filosofis), mental, sosial-sosial, dan peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi. Penalaran akan memutuskan di mana siswa atau siswa akan diambil.

Kesiapan program pendidikan KMI dilakukan oleh kelompok perbaikan yang bertanggung jawab untuk: (1) membingkai dan melibatkan kelompok perbaikan rencana pendidikan; (2) mengakui kebutuhan untuk kemajuan program pendidikan KMI; (3) menilai pelaksanaan rencana pendidikan; (4) menyelidiki dan menyiapkan aset edukatif; (5) bekerja dengan pendidik untuk mengatur proyek aksi pembelajaran; dan (6) bekerja dengan instruktur untuk memutuskan buku aset yang tepat untuk setiap wilayah kemajuan. Seperti yang diungkapkan Subandijah, komponen-komponen yang terkait langsung dengan latihan peningkatan program pendidikan adalah: (a) pimpinan terkait dengan penjaminan rencana pendidikan; (b) spesialis program pendidikan; (c) spesialis disiplin; (d) terapis; dan (e) instruktur.

Rencana pendidikan KMI di Pondok Pesantren Annajiyah direncanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan santri dan memuat materi-materi yang dibuat sesuai dengan latihan pesantren, yang nantinya akan mempersiapkan santri menjadi santri yang siap pakai. Jadi jelas pelaksanaan program pendidikan KMI menggunakan standar kebermaknaan, kecukupan, kemajuan, arah tujuan, kemampuan beradaptasi, dan standar persekolahan yang tahan lama. (Ridwan Abawidha, 2010:95)

Pembinaan Akhlak Mulia Santriwati di pondok pesantren Annajiya Lubuklinggau

Dalam pembinaan akhlak mulia santriwati ada beberapa sistem yang digunakan oleh pondok pesantren. Pertama Sistem Asrama dan Totalitas dalam kehidupan Santri di pondok asrama yang merupakan elemen penting dari pelatihan sekolah pengalaman hidup Islami. Bahkan pesantren disebut demikian karena adanya asrama. Dengan hidup, maka layak untuk melakukan pelatihan secara agregat dan lengkap, karena santri tinggal di lingkungan pesantren selama 24 jam.

Kerangka amanat yang diberikan oleh kyai/figur orang tua, yang diikuti oleh pendidik atau musyrif (guru) dan kepala baik di tingkat hierarki maupun asrama mengalir dengan cepat, sehingga metode yang ditempuh untuk mendorong orang-orang terhormat siswa menuju kualitas kedisiplinan tidak sulit untuk dilaksanakan. . guru yang akan mengubah nilai dan teori kehidupan untuk semua siswa dalam latihan yang berbeda.

Sistem Penugasan adalah proses penguatan dan pengembangan diri, maka siapa yang banyak mendapatkan tugas atau melibatkan diri untuk berperan dan menfungsikan dirinya dalam berbagai kegiatan dan tugas, maka dialah yang akan kuat dan berakhlak mulia juga trampil dalam menyelesaikan berbagai problema hidup sesuai dengan filsafah hidup “siapa memimpin dan siap dipimpin”

Sistem pembiasaan dan keteladanan ini adalah sistem yang dirasa sangat efektif untuk membina akhlak santri. Mengapa demikian, karena dengan pembiasaan, santri akan dengan sendirinya melakukan aktifitas tersebut tanpa harus dipaksa dan mereka melakukan nya dengan kesadaran dari diri mereka sendiri Seperti yang dikatakan oleh pimpinan pondok Seperti pembiasaan saling menyapa dan berjabat tangan ketika bertemu dengan ustazah dan sesama santri. Begitu juga dengan keteladanan kiyai, pengasuh juga pengurus

organisasi nya yang terlibat langsung mencontohi perilaku yang baik kepada santrinya.

Implementasi kurikulum Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyah KMI dalam pembinaan Akhlak Mulia Santriwati di pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, ketika menerapkan KMI di pesantren, program berlangsung selama 24 jam dan mencakup pendidikan formal dan informal. Namun, seluruh program dibagi menjadi beberapa bagian tergantung pada kebutuhan siswa. Program kegiatan terdiri dari dalam kurikulum, ekstrakurikuler, dan program kurikulum kolaboratif. Program pendidikan formal dan informal mengharuskan penggunaan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia, sehingga kualitas intelektual siswa tetap terjaga dalam bahasa tersebut. (Mueldoko, 2009:9)

Pengalaman mendidik dan mendidik dihubungkan dengan rencana contoh yang dibuat oleh pendidik. Pendidik mengorganisasikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa, keadaan ekologis, dan materi yang terkonsolidasi antara prospektus KMI dan madrasah inklusi itu sendiri. Pendidik umumnya ingat bahwa pengajaran dan pengalaman yang berkembang harus menyenangkan, bersemangat, inovatif dan fokus pada siswa.

Ada beberapa latihan atau proyek untuk mahasiswa dan pedomannya: (a) Tes masuk, ulangan harian, UTS, UAS dan ulangan akhir tahun/Niha'ie. (B) Berkaitan dengan perspektif yang mendalam, psikomotorik dan mental. (C) KKM 75, (d) Bantuan bagi mahasiswa yang belum tuntas. Latihan KMI Mudir untuk pendidikan dalam manajemen, pelatihan dan pengarahan.

Rencana pendidikan KMI dilengkapi oleh kelompok perbaikan yang terdiri dari pendidik instruksi formal dari sekolah pengalaman hidup Islam. Kemajuan tersebut tergantung pada visi dan misi sekolah kehidupan Islam yang berharap untuk mencapai apa yang ingin sekolah pengalaman hidup Islami dan filosofi yang ditanamkan dalam kepribadian siswa. Kemajuan akan dilakukan dengan mengikuti jadwal Gontor dan prospektus KMI di sekolah pengalaman hidup Islam.

Pada tahap implementasi, kurikulum life-to-life berjalan 24 jam sehari dalam bentuk kurikulum inti dan terpadu yang dikelompokkan ke dalam jenis program, yaitu kurikulum dalam, ekstrakurikuler, dan kurikulum kolaboratif, sedangkan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran saling terkait.

Untuk RPP yang dibuat dalam adaptasi di pondok pesantren. Dengan melakukan pembelajaran, siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran secara lebih aktif. Pada tahap pengembangan dan implementasi kurikulum, terdapat beberapa kendala dan faktor pendukung. Faktor pembatalan meliputi: (A) Kurangnya fasilitas Pesantren. (B) Pendanaan yang terbatas, (c) Staf tidak memiliki keterampilan TI. (D) Pandangan orang tua dan sosial sepenuhnya dipercayakan kepada Pesantren. (E) Setidaknya pendapat dari siswa. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pengembangan kurikulum KMI antara lain: (A) Disiplin yang melingkupi guru dan siswa. (B) Personil yang kompeten. (C) Ketertarikan pada orang tua dan masyarakat. (D) Keberadaan Guru Guru. (D) Buku teks dibuat secara mandiri.

Ada beberapa saran dari peneliti kepada pemangku kepentingan. *Pertama*, pengawas pondok pesantren melakukan penilaian dan perbaikan secara berkala agar penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan tanpa melanggar prinsip-prinsip pondok pesantren yang bersangkutan. *Kedua*, direktur, ketua marhalah, dan koordinator akademik (jurusan kurikulum) selalu melakukan penjaminan mutu untuk pengembangan kurikulum sistem KMI. *Ketiga*, mengingat pelaksanaan KMI, peningkatan kualifikasi ustadz dan ustadzah (guru) membutuhkan talenta yang berkualitas dan personel yang kompeten. *Keempat*, santri harus meningkatkan proses pendidikan dan pembelajarannya dan berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan pondok pesantren.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Kuliyatul Muallimat al-Islamiah KMI yang ada di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau adalah menggunakan Kurikulum Kuliyatul Muallimat al-Islamiah dengan kata lain mengadopsi kurikulum Gontor Ponorogo bersifat terkoordinasi, dan itu berarti bahwa gerakan-gerakan dalam segala bentuk difokuskan pada dan untuk membantu hasil pelatihan dan pendidikan di sekolah pengalaman hidup Islam untuk membuat siswa yang saleh, cakap dan memiliki pribadi yang terhormat, sehingga terlepas dari topik di kelas, kemampuan, ekspresi dan materi olahraga dikecualikan dari topik tetapi digunakan sebagai latihan ekstrakurikuler sehingga siswa

dapat lebih diizinkan untuk memilih dan mengembangkan bakat mereka.

upaya mendorong orang yang terhormat, Pondok Pesantren Annajiyah menggunakan beberapa teknik atau kerangka, antara lain: asrama 24 jam dalam iklim kabin, bantal, tugas, pengawalan, persiapan, penyesuaian dan sangat baik (utswah hasanah). melalui berbagai teknik sebagai berikut: 1. Tugas, 2. Penyesuaian, 3. Mempersiapkan, 4. Pembelajaran, 5. Pengarahan, 6. Model teladan.

Terealiasasinya kurikulum KMI dalam pembinaan akhlak mulia santriwati di pondok ada beberapa pendukungnya antara lain; seluruh santri dan guru tinggal dalam satu lingkungan yang sama dan terpisah dari kehidupan masyarakat luar yang menjadikan tidak mudahnya pengaruh pergaulan bebas yang semakin jauh dari akhlak atau karakter yang baik, semua kegiatan berjalan dengan aturan-aturan yang sudah tersistem. Keberhasilan Implementasi Kurikulum KMI dalam pembinaan akhlak mulia Santriwati di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau terkait erat dengan program kegiatan akademis, baik intra-kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler dengan tidak mengenyampingkan pembiasaan, keteladanan, pengarahan, penugasan, dan penciptaan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abawidha, Ridwan. 2002. *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global. dalam Ismail SM dkk., Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multi Kultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida, Anik, dkk, 2007. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Goble, Frank G., 1991. *Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Malik A. M. dkk., 2007. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Majalah Gontor. *Keunggulan Muallimin*. Edisi 02 tahun IV Jakarta: PT. Gontor Media Jaya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. XX.
- Syaodih, Sukmadinata, Nana,. 2000. *Pengembangan Kurikulum: teori dan Praktik*, Bandung: PT. RosdaKarya.

Suharto, Ahmad, 2011. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Ponorogo: Darussalam Press.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia.